

**FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH
DI KENAGARIAN RABIJONGGOR KECAMATAN GUNUNG
TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT (KASUS DI SEBERANG
KENAIKAN)**



Oleh :

SAPRAL

NIM . 05446

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Kenagarian
Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten
Pasaman Barat (Kasus di Seberang Kenaikan)

Nama : Sapral

NIM/TM : 05446/2008

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Disetujui Oleh:

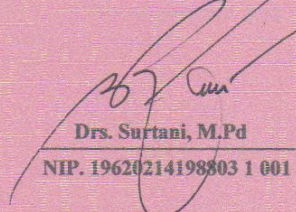
Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd

NIP. 19631513 198903 1 003

Pembimbing II

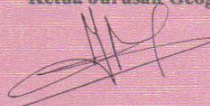


Drs. Surtani, M.Pd

NIP. 19620214198803 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M. Si

NIP. 19620603 198603 2 001


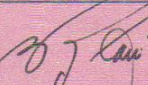
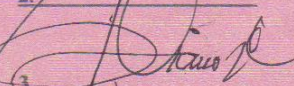


PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Judul : Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Kenagarian
Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten
Pasaman Barat (Kasus di Seberang Kenaikan)
Nama : Sapral
NIM/TM : 05446/2008
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Paus Iskarni, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Drs. Surtani, M.Pd	2. 
3. Anggota : Drs. Ridwan Ahmad	3. 
4. Anggota : Dra. Yurni Suasti, M.Si	4. 
5. Anggota : Dr. Khairani, M.Pd	5. 



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sapral
NIM/BP : 05446/2008
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul " **FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KENAGARIAN RABI JONGGOR KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT (KASUS DI SEBERANG KENAIKAN)** " adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Saya yang menyatakan,

Sapral
NIM/BP. 05446/2008

A B S T R A K

**Sapral : (2013) Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Di Kenagarian Rabi
Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
(Kasus di Seberang Kenaikan)**

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi, membahas, dan menganalisis Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Di Seberang Kenaikan Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini tergolong kualitatif research. Informan penelitian meliputi orangtua remaja putus sekolah, remaja putus sekolah, dan tokoh masyarakat yang ada di Seberang Kenaikan Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Adapun teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi, klasifikasi, triangulasi, dan kesimpulan

Penelitian ini menemukan : (1). Faktor utama remaja putus sekolah di Daerah Seberang Kenaikan Kenagarian Rabi Jonggor di sebabkan oleh faktor ekonomi yaitu pendapatan masyarakat tani yang rendah lebih kurang Rp 1.000.000/bulan, sementara jumlah tanggungan keluarga cukup besar, antara enam sampai sebelas orang, (2). Faktor lain adalah jarak tempuh yang relatif jauh ke pusat pelayanan pendidikan, SMA maupun SMP, yaitu antara 2 km sampai 16 km. Sementara sarana angkutan juga terbatas pada hari pasar, rabu dan kamis, (3). Kemudian faktor lingkungan juga memberikan andil yang besar yang menyebabkan remaja putus sekolah di Daerah Seberang Kenaikan Kenagarian Rabi Jonggor. Dalam arti pertemanan sesama teman sama besar dan juga tidak bersekolah, di samping kurangnya perhatian orang tua

K A T A P E N G A N T A R

Puji syukur Alhamdullillah penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul “ **Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat**”.

Penulis menyadari dalam penulisan ini banyak menemukan kesulitan baik dalam bentuk materi, penganalisaan, dan pembahasan. Semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis akan tetapi berkat bantuan dari pembimbing dan semua pihak, hal ini dapat terwujud sebagai mana adanya.

Dengan memberikan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini, izinkanlah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs. Surtani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs Ridwan Ahmad sebagai penasehat akademis yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat selama proses perkuliahan.

4. Bapak Dr. Khairani, M.Pd, Bapak Drs Ridwan Ahmad dan Ibu Dra Yurni Suasti, M.Pd selaku penguji skripsi yang memberi saran dan masukan guna slesainya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si dan Ibu Ahyuni, S.T, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP
7. Dekan FIS UNP Padang beserta seluruh staf yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Bupati Pasaman Barat Cq Kesbang Linmas beserta staf yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk penelitian.
9. Wali Nagari Rabi Jonggor beserta staf yang telah membantu dalam penelitian serta memberikan data yang dibutuhkan.
10. Teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta keluarga besar yang telah banyak berkorban, memberikan semangat, motivasi dan do'a yang tak henti-hentinya.
11. Untuk sahabat dan semua teman-teman Geografi 2006 yang senasip dan seperjuangan.
12. Buat teman-teman di FsdI dan Gema Pasbar yang telah mendo'akan dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi.

Semoga segala bimbingan dan arahan serta dorongan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari ALLAH SW T. Penulis menyadari bahwa dari penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis

mengharapkan saran dan bantuan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, kiranya hasil ini dapat dimanfaatkan bagi kita semua.

Padang, 22 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A . Latar Belakang	1
B . Fokus Penelitian	4
C . Tujuan Penelitian	4
D . Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A . Kajian Teori.....	6
1. Pengertian remaja	6
2. Wajib belajar 12 tahun	9
3. Pendapatan Orang tua	11
4. Aksesibilitas	13
5. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal	14
B . Hasil Penelitian yang Relevan	15
C . Kerangka konseptual	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18

A . Jenis Penelitian	18
B .Seting Penelitian	18
C . Inform an Penelitian	18
D . Tahap – Tahap Penelitian	19
E . Jenis, Sumber, Alat Pengumpul dan Teknik Pengumpulan Data	19
1 . Jenis Data	19
2 . Sumber Data	20
3 . Alat Pengumpul Data	20
4 . Teknik Pengumpulan Data	20
F . Teknik Analisis Data	21
BAB IV . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A . Gambaran Umum	
1 . Gambaran Umum Keadaan Fisik Daerah Penelitian	23
2 . Gambaran Umum Masyarakat Daerah Penelitian	26
B . Deskripsi Data	30
C . Pembahasan	44
BAB V . Kesimpulan dan Saran	47
A . Kesimpulan	47
B . Saran	48
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur.....	5
Tabel IV.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.....	26
Tabel IV.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender.....	27
Tabel IV.3. Tingkat Pendidikan Penduduk.....	27
Tabel IV.4. Jumlah Sarana Kesehatan	28
Tabel IV.5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	29
Tabel IV.6. Agama/Alihan Kepercayaan.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gam bar 2.1 Kerangka Konseptual...	17
Gam bar 4.1 Dokumentasi Wawancara...	31
Gam bar 4.2 Dokumentasi Wawancara...	32
Gam bar 4.3 Dokumentasi Wawancara...	33
Gam bar 4.4 Dokumentasi Wawancara...	34
Gam bar 4.5 Dokumentasi Wawancara...	35
Gam bar 4.6 Dokumentasi Wawancara...	36
Gam bar 4.7 Dokumentasi Wawancara...	38
Gam bar 4.8 Dokumentasi Wawancara...	39
Gam bar 4.9 Dokumentasi Wawancara...	40
Gam bar 4.10 Dokumentasi Wawancara...	41
Gam bar 4.11 Dokumentasi Wawancara...	42
Gam bar 4.12 Dokumentasi Wawancara...	42

B A B I

P E N D A H U L U A N

A . L a t a r B e l a k a n g

Sistem pendidikan nasional yang bersifat menyeluruh dan terpadu dalam pembangunan nasional mempunyai dua peranan yaitu (1) peran sebagai pendukung dan pembentuk manusia seutuhnya maupun membangun, (2) peran sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan formal di sekolah yang telah didirikan dengan berbagai tingkatan seperti yang dimulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi.

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai pemerintah berusaha menyediakan sarana dan prasarana pendidikan mulai dari kota sampai ke pelosok desa. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah berusaha dalam mengarahkan, membimbing, membantu dan mengatasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku dan merumuskan suatu kebijakan tentang wajib belajar 12 tahun, yaitu 6 tahun SD dan 3 tahun tingkat SLTP dan 3 tahun SLTA (SISDIKNAS).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan cara mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kondisi di atas dengan ditambah dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998/1999 menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Sumatera barat memiliki penduduk miskin yang semakin lama semakin bertambah dan setiap tahunnya semakin meningkat bahkan mencapai 601 ribu orang lebih dengan garis kemiskinan 87.709 rupiah perkapita perbulan. dengan bertambahnya penduduk miskin tersebut menyebabkan angka putus sekolah semakin meningkat menjadi 5% yang mana sebelum krisis Cuma 1,2%. Angka putus sekolah tingkat SLTP sekitar 1,6% menjadi 3,8%, sedangkan untuk SLTA dari 1,2 menjadi 5% (BPS, 2007).

Masalah putus sekolah merupakan masalah yang sangat serius yang banyak terdapat di Negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Yang mana pada umumnya remaja putus sekolah banyak kita temui di daerah pedesaan. Vebrianto (1989) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja putus sekolah banyak dijumpai di daerah pedesaan terutama pada desa tertinggal. Masyarakat desa tertinggal umumnya berada pada garis kemiskinan baik dalam segi pendidikan, ekonomi, maupun dalam segi sarana dan prasarana.

Pernyataan diatas searah dengan pendapat bakarudin (1983) bahwa masyarakat desa pedesaan khususnya desa tertinggal dicirikan oleh kondisi pendidikan yang rendah, dan tingkat kesehatan serta banyaknya anak-anak dan remaja yang memiliki pendidikan yang relative rendah.

Berdasarkan laporan UNESCO penyebab utama remaja putus sekolah dikarenakan oleh kondisi social ekonomi orang tua seperti tingkat pendidikan, pendapatan yang rendah, dan jumlah angka keluarga yang banyak sehingga tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Maizuar dalam Hamidi (1977) remaja putus sekolah juga disebabkan dari remaja itu sendiri, baik yang bersumber dari dalam dirinya seperti minat maupun yang berasal dari pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa, karena di tangan merekalah tongkat pembangunan estafet ini berada. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung kearah mana mereka membawanya. Untuk itu kita harus membaerikan yang terbaik bagi mereka seperti terbaikdalam ilmu pengethuan dan teknologi, dan yang tak kalah penting adalah mereka harus memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada ALLAH S.W .T. Insya ALLAH dengan demikian mereka akan membawa bangsa ini kearah yang lebih baik.

Mengamati lebih jauh, di Seberang Kenaikan kenagarian Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh tidak terlepas dari masalah tersebut. Yang mana pada daerah ini masih banyak dijumpai remaja yang putus sekolah. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan remaja remaja putus sekolah ini, maka diperlukan suatu penelitian. Penelitian ini akan melihat profil remaja putus sekolah yang berkaitan dengan pendidikan remaja putus sekolah, tingkat pendapatan orang tua, jumlah anggota keluarga, kondisi tempat tinggal, serta bagaimana tingkat

pendidikan orang tua remaja putus sekolah di kenagarian Rabi Jonggor, kecamatan Gunung Tuleh.

Melihat kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penyebab remaja putus sekolah yang di tuangkan dalam sebuah judul “ **Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.** ”

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, dan keterbatasan kemampuan penulis maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang faktor penyebab remaja putus sekolah di kenagarian Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab remaja putus sekolah di Kenagarian Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

D . M a n f a a t P e n e l i t i a n

Sesui dengan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai sum b a n g a n i n f o r m a s i b a g i p e m e r i n t a h d a e r a h s e t e m p a t t e r u t a m a d a l a m m a s a l a h r e m a j a p u t u s s e k o l a h .
3. Untuk menem b a h p e n g e t a h u a n p e n e l i t i t e n t a n g r e m a j a p u t u s s e k o l a h .

B A B II

T I N J A U A N P U S T A K A

A . K a j i a n T e o r i

1 . P e n g e r t i a n R e m a j a

Remaja berasal dari kata latin adolescence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992).Borring E.G. (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa *masa remaja* merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

2 . W a j i b B e l a j a r 12 t a h u n

- a. Amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi bahwa, “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”,
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 bahwa “Setiap anak (usia di bawah 18 tahun) berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”.

- c. Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 68 dan 69 bahwa “Pengusaha dilarang mempekerjakan anak (termasuk di dalamnya Para lulusan SD /M I/SM P/M Ts)”.
- d. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:
- Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5 ayat 1).
 - Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi (pasal 11 ayat 1).
1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
 2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 4. Peraturan Presiden RI Nomor: 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2004 – 2009.
 5. Inpres Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

Dalam PP tersebut dijelaskan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah (Bab II pasal 1). Sedangkan fungsi dan tujuannya: (1) Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara Indonesia, (2) Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga Negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bagi yang melanggar akan dikenai sanksi administrasi. Dalam Penjelasan PP Nomor 47 tahun 2008 pasal 7 ayat 6 ditegaskan bahwa sanksi administrasi dalam ketentuan ini dapat berupa tindakan paksa agar anaknya mengikuti program wajib belajar, penghentian sementara atau penundaan pelayanan pemerintahan.

Rekomendasi Rembuk Nasional Pendidikan 2008 di Pusdiklat Pegawai Depdiknas di antaranya yang berkaitan dengan Penuntasan Wajib Dikdas 9 Tahun dan Peningkatan Akses Pendidikan Menengah/Perintisan Wajib Belajar 12 Tahun: (1) Pemberian subsidi yang lebih intensif bagi siswa yang kurang mampu secara ekonomis. Subsidi tidak hanya mencakup biaya langsung Pemberian subsidi ini secara proporsional menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota), (2) Penyelenggaraan pendidikan non konvensional diperluas, meskipun biaya satuannya lebih mahal dibanding dengan sistem pelayanan konvensional, (3) Pemerintah daerah perlu menganggarkan Biaya Operasional Pendidikan/BOSDA sebagai pendamping.

Bantuan Operasional Sekolah (BOS Pusat), (4) Perlu ada program *affirmative* untuk mendorong kabupaten/kota yang belum mencapai ketuntasan Wajib Dikdas 9 tahun agar dapat merintis pelaksanaan wajib belajar 12 tahun, (5) Membangun sekolah menengah di daerah pemekaran dan perbatasan.

Pelaksanaan wajib belajar selain menjadi hak dan kewajiban orang tua, juga menjadi hak dan kewajiban masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaannya. Dan tak kalah pentingnya pelaksanaan wajib belajar menjadi hak dan kewajiban pemerintah. Demikian halnya peserta didik juga memiliki hak untuk mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Secara hakiki wajib belajar pendidikan dasar sudah menjadi tekad pemerintah. Tekad ini hendaknya tidak hanya dalam bentuk slogan, wacana, dan sebatas konsep, tetapi harus diimplementasikan dengan konkret, terutama yang menyangkut penyediaan dana. Tanpa dana, mana mungkin tujuan penuntasan wajib belajar dapat terwujud.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan, maka menuntaskan masalah pendidikan dasar (dan menengah) menjadi kewajiban bersama antara pemerintah dan masyarakat. Agenda prioritas di sini adalah memberikan kemudahan bagi anak usia sekolah agar tetap bersekolah. Peluang pembebasan biaya pendidikan pada jenjang ini semakin terbuka melalui bantuan langsung, blockgrant, serta hibah kependidikan lainnya.

Program wajib belajar pendidikan menengah 12 tahun merupakan batu pijakan pertama bagi lompatan bangsa Indonesia memasuki era millennium ketiga dan era globalisasi. Peningkatan mutu SDM pada tingkat penguasaan pendidikan

dasar (dan menengah) merupakan persyaratan minimum bagi setiap warga Negara Indonesia untuk mengenal peralatan elektronik, prinsip kerja mesin-mesin produksi dan pertanian, alat-alat rumah tangga yang diperlukan untuk membangun kehidupan modern dengan menggunakan teknologi dasar.

Program rekapitalisasi mencakup pemenuhan kebutuhan ruang belajar, guru, buku pelajaran, dan peralatan penunjang bagi pendidikan keterampilan, sesuai kondisi sumber daya lingkungan. Program rekapitalisasi ini berupa penyediaan dasar khusus untuk menuntaskan Program Wajib Belajar Pendidikan Menengah yang disediakan secara merata, berdasarkan asas pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*) untuk semua lembaga pendidikan baik formal atau non-formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Sifat bantuan harus berupa paket subsidi utuh (*blockgrant*) per lembaga pendidikan bukan berupa bantuan alat, bahan, atau formasi pegawai. Jika penuntasan program berhasil, maka tidak menutup kemungkinan sebagai persyaratan bagi pelaksanaan wajib belajar pendidikan menengah.

Program rekapitalisasi dalam rangka penuntasan program wajib belajar pendidikan menengah perlu memberikan prioritas pada kegiatan pokok berikut:

- (1) Pendataan kebutuhan perbaikan dan penambahan ruang belajar untuk menampung anak usia 16-18 tahun terutama di pedesaan terpencil, berdasarkan data keluarga pra-sejahtera;
- (2) Pendataan kebutuhan dan pengadaan guru untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan;
- (3) pendataan kebutuhan dan pengadaan buku pelajaran untuk menunjang pembelajaran (KBM).

Sedangkan putus sekolah adalah seseorang yang mengalami kegagalan dalam mendapatkan kebutuhan pendidikan di sekolah, tapi pada dasarnya mereka memiliki potensi untuk bersekolah (Roger, 1972). Dalam Maizuar (1989:31).

Pendapat di atas didukung oleh Maizuar (1989:32) yang mengemukakan bahwa putus sekolah adalah orang yang gagal dalam menjalani pendidikan formalnya dengan alasan tertentu. Sementara itu, Gunawan (2000:71) mengemukakan bahwa remaja putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah merupakan orang-orang yang gagal dalam menjalani pendidikan formal dengan alasan-alasan tertentu. Demi menyelamatkan kehidupan mereka dan masa depan bangsa ini, maka sangat diperlukan perhatian dan kepedulian berbagai pihak sehingga remaja yang terlantar dan putus sekolah dapat dibina menjadi kader pemimpin bangsa yang berkualitas, memiliki intelektual dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan demi pelaksanaan pembangunan bangsa.

3. Pendapatan Orang Tua

Hull dikutip oleh Nawi (1991) menyatakan: pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan/penghasilan tinggi dan memberikan fasilitas yang baik pada anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup sekolahnya. Menurut Atmaja

(1985) dalam Zarni (1996) pendapatan adalah semua hasil yang diterima oleh kepala keluarga melalui berbagai jenis usaha kegiatan ekonomi.

Edial (1989) pendapatan adalah sumber dasar bagi keluarga untuk menentukan tingkat pendidikan, dimana tingkat pendapatan yang rendah hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Lebih lanjut Salim (1989) menyatakan bahwa pada umumnya keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja terutama untuk keperluan makan, sedangkan untuk keperluan lain belum dapat diperhatikan.

Tinggi rendahnya pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Keluarga yang berpenghasilan tinggi memungkinkan dapat memberikan fasilitas belajar yang lengkap pada anaknya. Sedangkan pada keluarga yang miskin fasilitas belajar anaknya kurang memadai sehingga menyebabkan anak jadi kecewa dan membuat mereka jadi malas untuk belajar dan pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

Di samping itu, sunarto (1986) mengatakan bahwa orang tua yang latar belakang ekonominya rendah akan lebih banyak mengharapkan bantuan dari anaknya jika dibandingkan dengan orang tua yang social ekonominya tinggi. Sehingga dengan akibat keadaan yang demikian dapat menyita waktu belajar anak untuk membantu orang tua sehingga proses belajarnya jadi terganggu.

Untuk mengukur pendapatan satu keluarga, maka peneliti berpedoman pada beberapa pendapatan yang diterima oleh orang tua anak putus sekolah dalam satu bulannya yang dihitung dalam rupiah. Pendapatan ini bersumber dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan orang tua.

Esmara dan nawi (1997) mengatakan bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu mengatasi masalah kemiskinan karena ternyata kenaikan jenjang pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat penghasilan. Ini didasari bahwa pada umumnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Aksesibilitas juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Menurut Black (1981) dalam miro, aksesibilitas adalah mudahnya suatu lokasi dihubungkan dengan lokasi lainnya lewat jaringan transportasi yang ada berupa prasarana jalan dan alat angkut yang bergerak diatasnya. Pernyataan mudah atau sulitnya merupakan suatu hal yang sangat subyektif karena mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain.

Salah satu variabel yang menyatakan apakah ukuran tinggkat kemudahan pencapaian suatu tata guna lahan dikatakan tinggi atau rendah jarak fisik. Jarak yang jauh secara fisik maka dapat dikatakan aksesnya rendah dan sebaliknya. Tinggi rendahnya aksesibilitas akan mempengaruhi akan berpengaruh terhadap pendidikan. Aksesibilitas dapat dipengaruhi oleh dua hal :

- a. Tataguna lahan, yaitu bagaimana penataan ruang (Jarak yang ditimbulkan oleh land use).
- b. Fasilitas transportasi, dimana baik atau jeleknya layanan aksesibilitas

Selain itu, ada faktor – faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tinggi rendahnya aksesibilitas.

Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor waktu tempuh
- b. Faktor biaya/ ongkos
- c. Faktor intensitas (kepadatan) tataguna lahan
- d. Faktor orang yang melakukan perjalanan

5. Kondisi lingkungan tempat tinggal

Kondisi tempat tinggal merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Nadiar (1984) menyatakan bahwa lingkungan dapat berakibat baik atau buruk terhadap manusia. Menurut Badadu(1994) menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal adalah (1) lingkungan daerah sekitar, (2) tempat: ruang dimana kita melakukan aktifitas, berlindung, dan sebagainya, (3) tempat Tinggal: tempat atau rumah yang didiami seperti asrama, desa, kota, dan lain sebagainya.

Soenardi (1980) mengatakan bahwa keamanan, ketentraman, dan ketenangan yang baik akan mempertinggi semangat dan gairah yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lingkungan social menyangkut hubungan timbal balik antara manusia.

Lebih lanjut Nasution (1993) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal remaja sangat mempengaruhi perkembangan pribadi remaja itu sendiri. Disitulah remaja memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman

di luar rumahnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal adalah suatu daerah atau tempat yang berupa kampung, kota, yang dapat mempengaruhi hasil belajar serta melahirkan perilaku-perilaku.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Di bawah ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, antara lain: penelitian Welly (1995) yang mengemukakan bahwa: wawasan yang sempit, pendidikan orang tua yang rendah dan selalu kekurangan biaya menyebabkan orang tua membawa anaknya untuk bekerjasama, maksudnya hanya untuk mendidik anak untuk mandiri, tetapi ini akan berakibat fatal bagi anak yang punya motivasi belajar rendah dan dapat menyebabkan anak meninggalkan bangku sekolah. Artinya pendidikan orang tua rendah, sangat berpengaruh sekali terhadap pendidikan anaknya, karena orang tua hanya memikirkan bagaimana anaknya bisa mandiri, yang bisa bekerja sehingga bisa membiayai keluarga maupun dirinya jika dibandingkan dengan pendidikan anaknya.

Hasil penelitian Dewi Srayenti (2002) tentang Kondisi ekonomi orang tua remaja putus sekolah di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang dilihat dari tingkat pendapatan orang tua. Dimana pendapatan orang tua yang rendah hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup saja sehingga biaya pendidikan untuk anaknya tidak terpenuhi sehingga menyebabkan anak meninggalkan bangku sekolahnya.

Semua peneliti di atas berpendapat bahwa faktor pendidikan, pendapatan orang tua remaja putus sekolah akan berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Hal ini dapat diterima secara rasional karena kebutuhan pendidikan anak sangat tergantung pada kehidupan keluarga.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai langkah untuk dapat menjelaskan, mengungkapkan dan melanjutkan versi antara variable yang akan diteliti dan diuraikan dengan berpijak pada kajian teori di atas. Anak merupakan generasi muda yang akan meneruskan pembangunan yang ada sekarang. Oleh karena itu, anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin sehingga terbentuklah manusia yang berkualitas. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan, maksudnya di sini orang tua hendaknya dapat menyekolahkan anaknya untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, sehingga anaknya dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

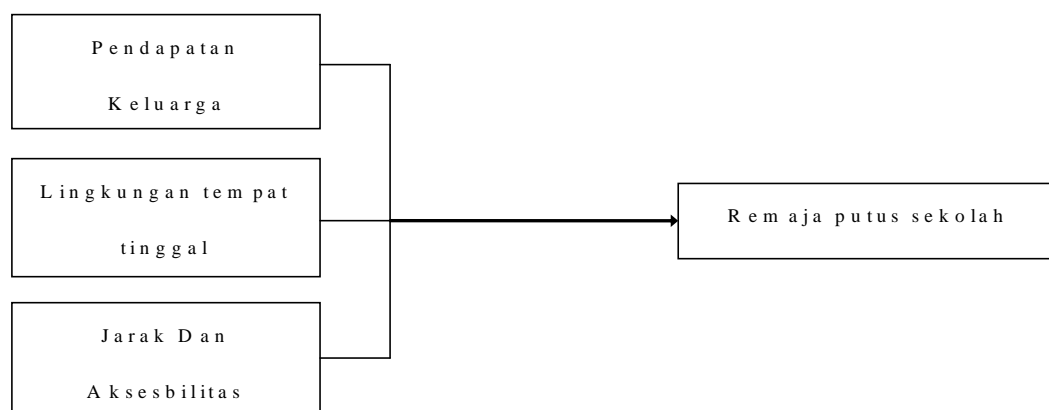
Bagi keluarga yang ekonominya tinggi mampu menyekolahkan anaknya, akan tetapi bagi keluarga yang ekonominya rendah susah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, karena penghasilan yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya seperti sandang, pangan, dan lain-lain.

Motivasi tidak kalah pentingnya dalam memberikan pengaruh terhadap remaja putus sekolah, karena dengan adanya motivasi dari remaja untuk bersekolah dapat

mencegah remaja tersebut untuk putus sekolah. Bagi seorang remaja, teman sebaya adalah orang yang paling dekat yang bisa memahami dan mengerti dirinya. apabila seorang remaja salah dalam memilih teman, maka ia akan mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan merugikan dirinya. apabila mereka berteman dengan remaja yang tidak bersekolah, lambat laun ia juga terpengaruh untuk tidak bersekolah. Hal ini sesuai dengan masa perkembangan remaja yang mudah terpengaruh dan suka meniru.

Lingkungan tempat tinggal ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena akan mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja itu sendiri. Lingkungan tempat tinggal remaja putus sekolah akan memberikan pengalaman, pengetahuan dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Tentang Faktor Penyebab Remaja Putus

Sekolah Di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh

Kabupaten Pasaman Barat

B A B V

K E S I M P U L A N D A N S A R A N

A . K e s i m p u l a n

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan mengenai Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mata pencarian masyarakat di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat pada umumnya adalah petani yaitu petani kelapa sawit, karet, dan sawah/ladang. Pendapatan petani tergolong cukup rendah, yaitu sekitar Rp 1.000.000/bulan. Dengan penghasilan yang rendah menyebabkan para orangtua mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Aksesibilitas di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang tergolong rendah dan jarak tempuh yang cukup jauh (2 km -16 km) menyebabkan remaja memilih untuk putus sekolah dari pada kos di sekitar sekolah atau bolak-balik setiap hari.
3. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat kurang, karena orang tua sibuk untuk bekerja dan jarang ada waktu untuk berkumpul dengan anak apalagi untuk menyelesaikan masalah pendidikan yang dihadapi anak.
4. Anak usia sekolah di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat banyak bergaul dengan remaja putus sekolah. Selain itu remaja juga sering keluar malam dan pulang larut malam bahkan

mereka tidak pulang, biasanya yang mereka lakukan diluar adalah duduk-duduk di kedai, main domino, dan merokok.

5. Alat-alat pelajaran yang dimiliki anak di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat kurang lengkap, terutama buku paket/bacaan sehingga remaja hanya mengandalkan catatan dan LKS. selain itu hampir seluruh remaja tidak mempunyai ruang belajar.

B. Saran

Pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran yang ada relevansinya dengan penelitian, saran-sarannya yaitu:

1. Pemerintah nagari diharapkan memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang arti pendidikan sehingga mereka lebih memilih untuk sekolah dari bekerja dan memperketat aturan-aturan yang ada di nagari seperti melarang anak-anak keluyuran malam sampai pada batas yang telah ditentukan dan bagi yang kedapatan diberi sanksi.
2. Pemerintah nagari hendaknya membuat pelatihan-pelatihan atau seminar masalah kependidikan untuk memicu minat anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Pemerintah kabupaten hendaknya meratakan pembangunan di Seberang Kenaikan Kenagarian Rabi Jonggor yang masih jauh dari layak terutama jalan dan energy (listrik) yang belum masuk di beberapa jorong sampai sekarang.

4. Hendaknya orang tua lebih mengontrol pergaulan anak-anaknya agar mereka tidak bergaul dengan dengan anak-anak yang tidak sekolah dan merokok atau minum-minum di kedai sampai larut malam .
5. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan alat-alat pelajaran yang di butuhkan oleh anak dalam pendidikannya terutama dalam segi buku bacaan supaya materi yang di ajarkan dapat di pahami anak dengan baik
6. Hendaknya orang tua menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan anak untuk mendengarkan keluhan-keluhan yang di hadapi anak dan berusaha untuk mencari jalan keluarnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Debdikbud Dikti P2LPTK.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Bina Remaja*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helvivito. 2012. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kenagarian Koto Bangun Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota*. Padang: UNP Padang
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20344/4/Chapter%20II.pdf> Akses 3 November 2012
- <http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/> (1990: 23) Akses 3 November 2012
- Kartono. 1986. *Problema Remaja Masa Kini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maizuar. 1989. "*Dampak Latihan Keterampilan Kerja Pipa (Plumbing) terhadap Minat Untuk Bekerja di Kalangan Remaja Putus Sekolah di Kota Madya Padang*" Laporan Penelitian Padang. Padang: IKIP Padang.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- m.kompasiana.com/post/agrobisnis/2012/02/06kelapa-sawit-idola-baru-kaum-tani/ akses 20 januari 2013
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.
- Willis, Sofyan. 1994. *Problema Remaja Dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yusuf, A. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Padang: Cantika Padang.